

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin banyaknya penduduk yang menempati wilayah Yogyakarta, maka semakin banyak dibutuhkan ruang-ruang rekreasi baik bersifat alami, maupun berbentuk mal (ruang tertutup) dan mengadaptasi langgam arsitektur modern. Bentuk mal yang tertutup membuat mal mengandalkan pencahayaan buatan di dalam bangunan. Kebutuhan masyarakat terhadap mal di Yogyakarta mengakibatkan perkembangan yang signifikan dalam 10 tahun terakhir (Tabel 1.1).

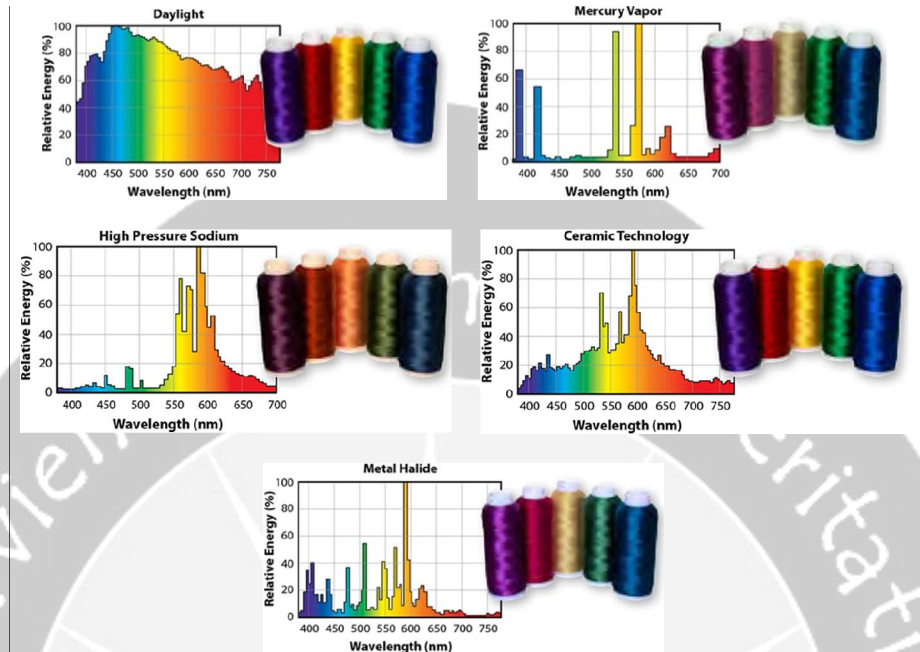
Tabel 1. 1 Pertumbuhan Mal di Yogyakarta

No.	Nama Mal	Tahun Beroperasi	Jumlah Lantai	Fasilitas	Gaya
1.	Malioboro Mal	1993	6 lantai	Area parkir, food court, 1 atrium	Adaptasi arsitektur tradisional
2.	Galeria	1995	6 lantai	Area parkir, food court, 2 atrium	Adaptasi arsitektur tradisional
3.	Jogjatronik	2005	5 lantai	Area parkir, food court, 1 atrium	Arsitektur modern
4.	Ambarrukmo Plaza	2006	7 lantai	Area parkir, food court, 2 atrium, mushola	Perpaduan konsep arsitektur Jawa klasik dan desain <i>interior</i> moderen yang mewah
5.	Jogja City Mal	2015	8 lantai	Area parkir, food court, 2 atrium, mushola	Adaptasi arsitektur romawi
6.	Lippo Plaza Jogja	2015	6 lantai	Area parkir, food court, 1 atrium	Arsitektur modern impresif
7.	Hartono Mal	2016	7 lantai	Area parkir, food court, 2 atrium	Arsitektur modern
8.	Sahid J-Walk	2016	6 lantai	Area parkir, food court, 1 atrium	Arsitektur modern

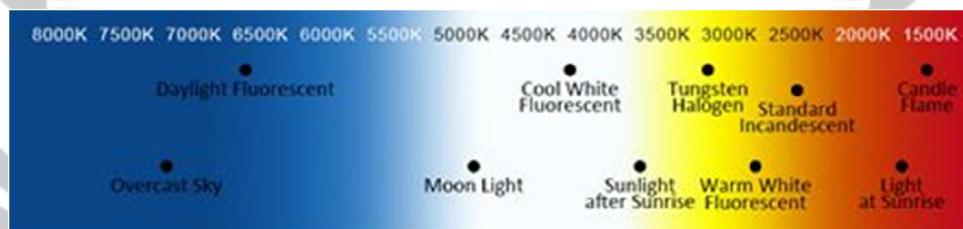
Sumber : Perumbuhan Ekonomi DIY, BPS DIY, 2016

Pencahayaan buatan memegang peranan yang penting dalam sebuah tampilan *interior*. Pencahayaan memiliki peranan yang penting pada *mood* dari pengunjung dan mampu menciptakan atmosfer *mal*. Pengunjung berpotensi memiliki ketertarikan terhadap tampilan pencahayaan yang dipadu dengan tampilan *interior*. Jenis pencahayaan, teknik penerangan, warna dari lampu dan hasil pantulan cahaya terhadap material *interior* mampu menimbulkan efek yang berbeda pada tiap individu yang melihatnya (Azis & Handoko, 2014).

Tampilan pencahayaan berhubungan dengan *Color Rendering Index* (CRI) dan *Correlated Color Temperature* (CCT). CRI adalah ukuran seberapa "nyata" tampilan benda yang mendapatkan pencahayaan buatan. CRI dikembangkan pada awal 1960-an melalui upaya kolaborasi antara ilmuwan dan manufaktur. Para ilmuwan beranggapan bahwa cahaya matahari memiliki spektrum warna yang paling lengkap dan merupakan acuan sistem *rendering* warna karena membuat tampilan benda-benda nyata atau alami. Pencahayaan buatan dibuat menggunakan spektrum yang menyerupai matahari dan harus sesuai dalam acuan sistem *rendering* warna karena harus membuat tampilan benda-benda "terasa nyata" atau "alami" (Gambar 1.1) . Pada industri manufaktur, CRI digunakan dalam industri pembuatan lampu yang mengadaptasi spektrum yang terdapat pada cahaya matahari sehingga dapat menimbulkan tampilan visual material lebih nyata dan alami (Rea & Freyssinier-Nova, 2007). Selain CRI terdapat CCT yang merupakan parameter yang digunakan untuk mengekspresikan karakteristik warna cahaya secara numerik. Hal ini berkaitan dengan cahaya yang terlihat sejuk atau hangat di mata manusia (Gambar 1.2) (El-Bialy, El-Ganainy, & El-Moghazy, 2011).



Gambar 1. 1 Perbedaan Warna (CRI) Yang Disebabkan Oleh Perbedaan Sumber Cahaya  
 Sumber : <http://www.eylighting.com/resources/lighting-technology-education/general-lighting-basics/color-rendering/>, 2017



Gambar 1. 2 *Correlated Color Temperature (CCT)*  
 Sumber : <http://analisawarna.com/tag/color-temperature/>, 2017

Pencahayaan merupakan atmosfer yang bekerja di bawah tingkat kesadaran langsung dan memiliki pengaruh pada pengunjung. Pencahayaan berpengaruh pada psikologi manusia dan berhubungan dengan suasana hati serta perilaku pengunjung (Quartier, Christians, & Cleempoel, 2008).

Pencahayaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap emosi pengunjung. Artinya, semakin baik pencahayaan di dalam toko, maka akan

meningkatkan emosi pengunjung. Adapun warna berpengaruh positif dan signifikan terhadap emosi pengunjung. Artinya, semakin baik aspek warna yang ada di dalam toko maka akan berdampak kepada keputusan pembelian pengunjung melalui emosi mereka (Pragita, DH, & Kumadji, 2013). Begitu pula pada mal, bangunan publik seperti mal membutuhkan kondisi yang nyaman dan aman, terutama dalam pencahayaan. Pencahayaan pada mal sangat berpengaruh untuk menarik perhatian pengunjung khususnya pencahayaan pada selasar dan atrium (Tanner, Olivia, Debora, Ekashandy, & Nathania, 2014). Begitu pula pencahayaan pada *food court* digunakan agar pengunjung tertarik berada di area tersebut. Atrium, selasar dan *food court* merupakan area publik atau ruang publik pada mal yang memungkinkan pengunjung saling berinteraksi.

Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi. Sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap cara manusia berperilaku. Pada hal, ini lingkungan dengan pencahayaan tertentu dapat mengundang dan mendatangkan perilaku (Nuqul, 2015). Efek psikologis yang ditimbulkan oleh pencahayaan dapat menimbulkan kebetahan pengunjung. Pengunjung akan merasa senang dan tertarik untuk tinggal lebih lama di dalam mal, hal tersebut yang memberikan kondisi kebetahan pada pengunjung. Area semi komersial pada mal yang berpotensi menimbulkan kebetahan pengunjung adalah atrium, selasar dan *food court*.

Tingkat ketertarikan masyarakat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan tradisi, terutama ketertarikan pada tampilan pencahayaan dan tampilan visual *interior* suatu mal. Ketertarikan tersebut dapat menimbulkan kebetahan

pengunjung terhadap mal. Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh tampilan pencahayaan dan tampilan visual *interior* serta pengaruh keduanya terhadap kebetahan pengunjung ruang publik mal di Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tampilan pencahayaan terhadap tampilan visual *interior* pada ruang publik mal di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama tampilan pencahayaan dan tampilan visual *interior* terhadap kebetahan pengunjung pada ruang publik mal di Yogyakarta ?

## **1.3 Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh tampilan pencahayaan terhadap tampilan visual *interior* yang berkaitan dengan kebetahan pengunjung pada ruang publik mal.

## **1.4 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh tampilan pencahayaan terhadap tampilan visual *interior* pada ruang publik mal
2. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama tampilan pencahayaan dan tampilan visual *interior* terhadap kebetahan pengunjung pada ruang publik mal

## **1.5 Manfaat**

1. Sebagai acuan perancangan *interior* mal pada masa yang akan datang

2. Sebagai acuan untuk merenovasi ruang publik mal sehingga dapat mencapai target yang diinginkan
3. Menambah wawasan perancangan bangunan yang berkaitan dengan ruang publik yang memperhatikan perilaku pengunjung

### 1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema, oleh sebab itu perlu dijabarkan macam-macam penelitian tersebut untuk melihat keaslian dari penelitian ini ( Tabel 1.2 )

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tujuan	Hasil
<b><i>Pencahayaannya dan Pengunjung</i></b>			
1.	(Deepikal & Neeraja, 2014) Lighting Impact on Consumer's Shopping Behaviour in Retail Cloth Stores. International Journal of Science and Research (IJSR) Volume 3 Issue 11, 933-938.	Mengeksplorasi pengaruh pencahayaan di toko-toko ritel pakaian pada perilaku pembelian konsumen	Kondisi pencahayaan di toko-toko ritel pakaian bukan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belanja konsumen, rencana pembelian, pembelian impuls, waktu dan uang
2.	(Hadianto, Nilasari, & Sumartono, 2013) Pengaruh Pencahayaan Buatan terhadap Kenyamanan Visual Pengunjung pada <i>Interior Boutique Banana Republic</i> di Surabaya. Jurnal Intra Vol. 1, No. 1, 1-9.	Pencahayaan buatan pada ruang dan pengaruhnya pada kenyamanan visual pengunjung pada <i>Boutique Banana Republic</i>	<i>Boutique Banana Republic</i> mempertimbangkan penempatan distribusi cahaya yang kurang merata agar dapat meningkatkan kualitas estetika pencahayaan dan memberikan kenyamanan pada pengunjung.
3.	(Quartier C. P., 2008) Retail Design: Lighting As An Atmospheric Tool, Creating Experiences Which Influence Consumers' Mood And Behaviour In Commercial Spaces.	Melakukan percobaan dan desain terhadap pencahayaan dan pengaruhnya terhadap suasana hati dan perilaku konsumen.	Desain ruang dengan pencahayaan yang mempengaruhi suasana hati dan perilaku konsumen
4.	<b><i>CRI (Color Rendering Index)</i></b>		
5.	(Viliunas, Vaitkevicius, Stanikunas, Svegza, &	Membuktikan sumber cahaya putih berdasarkan LED multi-	Terbukti bahwa amplitudo dan panjang

	Bliznikas, 2011) LED-Based Metameric Light Sources: Rendering The Colours Of Objects And Other Colour Quality Criteria. Lighting Res. Technol 43, 321–330.	chip dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pengguna sesuai dengan aspek yang berbeda dari kualitas warna tanpa mengubah tampilan visual dari sumber cahaya (yaitu referensi putih). Percobaan ini menggunakan kalkulasi CRI dengan menyeleksi 14 sampel warna Munsell.	gelombang mengalami pergeseran kecil dalam output cahaya LED dan dapat menyebabkan perbedaan warna pada sumber cahaya LED. Pemantauan output cahaya dari LED dan menstabilkan keluaran cahaya dengan umpan balik tidak cukup untuk menjamin stabilitas penampilan warna di bawah sumber cahaya LED
6.	(Narendran & Deng, 2002) Color Rendering Properties of LED Light Sources. Solid State Lighting II : Proceeding of SPIE (pp. 1-8). New York: Society of Photo-Optical Instrumentation Engineers.	Membuktikan bahwa RGB yang digabung dengan sumber cahaya putih LED akan mendapatkan karakteristik yang baik jika digunakan untuk membaca atau bekerja. Percobaan ini dengan menggunakan pengujian CRI.	CRI tidak memiliki hubungan terhadap preferensi warna pada manusia
7.	(El-Bialy, El-Ganainy, & El-Moghazy, 2011). Uncertainty Determination Of Correlated Color Temperature For High Intensity Discharge Lamps Journal of American Science, 2011; 7(1)	Membuktikan koordinat kromatisitas dari sumber tersebut dapat ditunjukkan oleh CCT. CCT untuk lampu HID ( <i>High Intensity Discharge</i> ) berasal dari koordinat warna.	Standar suhu warna yang diraih dengan ketidakpastian ini adalah $\pm 30$ K untuk lampu merkuri, $\pm 10$ K untuk lampu natrium dan $\pm 29$ K untuk lampu halida logam.

Sumber : Analisis Penulis

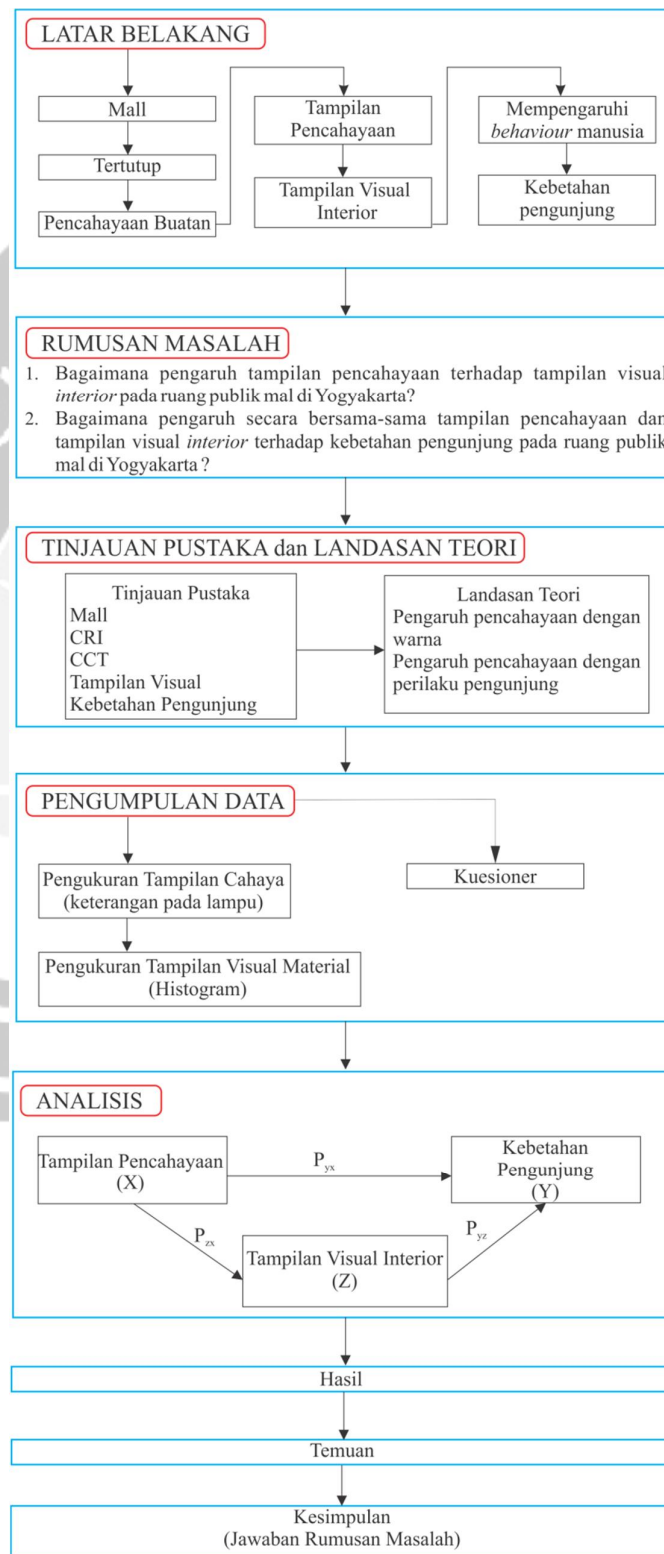
Berdasarkan tabel 1.2 penelitian terdahulu hanya terfokus pada pengaruh langsung dari pencahayaan buatan terhadap keputusan pembelian dari pengunjung yang berkunjung ke toko retail. Penelitian yang lain hanya terfokus pada tampilan pencahayaan pada suatu ruangan dengan pengujian CRI terhadap LED dan pengujian CCT pada lampu HID. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak membahas pengujian CRI dan CCT akan tetapi membahas tentang tampilan pencahayaan yang

berhubungan dengan CRI dan CCT yang mempengaruhi tampilan visual *interior*. Pengaruh secara bersama-sama tampilan pencahayaan dan tampilan visual *interior* kemudian mempengaruhi kebetahan konsumen pada mal di kota Yogyakarta. Kebetahan ini yang kemudian akan mengikat pembeli untuk berada di dalam mal dalam waktu yang cukup lama sehingga mampu memberikan manfaat terhadap fasilitas yang ada di dalam mal tersebut.





## 1.7 Kerangka Berpikir



## 1.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 3 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Minggu	Tanggal	Kegiatan
1.	Minggu ke – 1	Februari 2017	Merumuskan latar belakang dan rumusan masalah
2.	Minggu ke – 2	Februari 2017	Merumuskan landasan pustaka
3.	Minggu ke – 3	Februari 2017	Merumuskan landasan teori
4.	Minggu ke – 4	Februari 2017	Merumuskan metode penelitian
5.	Minggu ke – 5	Maret 2017	Draf akhir proposal
6.	Minggu ke – 6	Maret 2017	Perbaikan Proposal
7.	Minggu ke – 7	Maret 2017	Merumuskan bab I
8.	Minggu ke – 8	Maret 2017	Merumuskan bab II
9.	Minggu ke – 9	April 2017	Merumuskan bab III
10.	Minggu ke – 10	April 2017	Mengambil data
11.	Minggu ke – 11	April 2017	Mengambil data
12.	Minggu ke – 12	April 2017	Mengambil data
13.	Minggu ke – 13	Mei 2017	Pengolahan data
14.	Minggu ke – 14	Mei 2017	Pengolahan data
15.	Minggu ke – 15	Mei 2017	Pengolahan data
16.	Minggu ke – 16	Mei 2017	Merumuskan bab IV
17.	Minggu ke – 17	Juni 2017	Merumuskan bab IV
18.	Minggu ke – 18	Juni 2017	Merumuskan bab IV
19.	Minggu ke – 19	Juni 2017	Merumuskan bab V
20.	Minggu ke – 20	Juni 2017	Revisi
21.	Minggu ke – 21	Juli 2017	Revisi

Sumber: Data Penulis, 2017

## 1.9 Sistematika Penulisan

Secara singkat pembahasan meliputi:

### 1. BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, manfaat yang diharapkan, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Keunikan atau keaslian penelitian perlu diungkapkan dalam latar belakang penelitian.

## 2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini mencakup tinjauan atas teori-teori dan/atau penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tesis.

## 3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada metodologi dirinci uraian tentang bahan atau materi penelitian, alat, langkah-langkah penelitian, analisis hasil dan kesulitan-kesulitan serta cara pemecahannya.

## 4. BAB IV Hasil Penelitian , Pembahasan dan Temuan

Bab ini memuat hasil penelitian, pembahasan dan temuan secara terpadu. Hasil penelitian memuat uraian secara jelas dan tepat. Pembahasan berisi tentang analisis yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh. Temuan berisi penyajian yang berupa paparan tentang sesuatu yang sesungguhnya ada dibalik paparan data yang disajikan.

## 5. BAB V Kesimpulan, Implikasi Penelitian dan Saran

- a. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan.
- b. Implikasi Penelitian berisi tentang manfaat atau kontribusi hasil penelitian terhadap penelitian atau pengetahuan yang telah ada selama ini.
- c. Saran dibuat berdasarkan pengamatan dan pertimbangan penyusun tesis yang ditujukan kepada para peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran juga berisikan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.